



Analisis Dampak Kebijakan Tarif Pajak Resiprokal terhadap Ekspor Impor di Indonesia

Ahmad Rizki Ersa Dewantara^{1*} Elen Novia Apriliyanti² Nur Maya Karin³ Nanda Putri Kholifatun⁴

^{1,2,3,4}UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Email: ahmadrizkiersa@gmail.com^{1*} elennovia666@gmail.com²
mayakarinnanda@gmail.com³ putrikholifatunnanda@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur, 66221.

Korespondensi penulis: ahmadrizkiersa@gmail.com^{1*}

Abstract. Reciprocal tariff changes imposed by the United States on its trading partner countries including Indonesia, create changes in export and import tariffs in Indonesia which result in a significant impact on the Indonesian economy, which has an impact on export and import sectors such as oil and gas, then non-oil and gas which includes processing industries, agriculture, forestry, fisheries, mining as well as consumer goods, raw / auxiliary materials, and capital goods. This research aims to analyze the impact of exports and imports in the country of Indonesia due to the reciprocal tax rate policy implemented by the United States. This research uses a qualitative approach with the type of content analysis, which involves collecting data from news articles, research reports, and relevant academic publications. The results showed that the imposition of reciprocal tariffs imposed by the United States against Indonesia caused an increase in imports from 2017 to 2020 by 1.38% in the consumer goods sector. On the other hand, the export side decreased in the oil and gas sector from 2017 to 2020 by 2.37% which resulted in disruption of economic stability in the global supply chain that created inflation, and increased imports in Indonesia resulted in competing local product prices with imported products so that many Indonesian manufacturing companies reduced production and terminated employment. From this research, it is expected that Indonesia will be able to maximize the opportunities that exist from the changes and challenges of global trade.

Keywords: Exports, Imports, Indonesia, Reciprocal Tariffs, United States.

Abstrak. Perubahan tarif resiprokal yang dikenakan oleh Amerika Serikat terhadap negara-negara mitra dagangnya termasuk Indonesia, menciptakan perubahan tarif ekspor dan impor di Indonesia yang mengakibatkan dampak signifikan pada perekonomian Indonesia, yang berdampak pada sektor ekspor dan impor seperti migas, kemudian non migas yang mencakup industri pengolahan, pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan serta barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekspor dan impor di negara Indonesia akibat adanya kebijakan tarif pajak resiprokal yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konten, yang melibatkan pengumpulan data dari artikel berita, laporan penelitian, dan publikasi akademis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenaan tarif resiprokal yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap Indonesia menyebabkan peningkatan impor tahun 2017 sampai 2020 sebesar 1,38% pada sektor barang konsumsi. Sebaliknya sisi ekspor mengalami penurunan pada sektor migas dari tahun 2017 sampai 2020 sebesar 2,37% yang berakibat terganggunya stabilitas ekonomi pada rantai pasok global yang menciptakan inflasi, dan meningkatnya impor pada Indonesia berakibat pada bersaingnya harga produk lokal dengan produk impor sehingga banyak perusahaan manufaktur Indonesia yang mengurangi produksinya dan melakukan pemutusan hubungan kerja. Dari penelitian ini diharapkan Indonesia mampu memaksimalkan peluang yang ada dari perubahan dan tantangan perdagangan global.

Kata kunci: Amerika Serikat, Ekspor, Impor, Indonesia, Tarif Resiprokal.

1. LATAR BELAKANG

Prestasi perdagangan sektor internasional menjadi elemen yang penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Perdagangan sektor internasional merujuk pada kegiatan perdagangan antara penduduk pada suatu negara dengan penduduk negara lain, yang

dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Bentuk kerjasama perdagangan tentu dapat mengikutsertakan individu satu maupun yang lain, individu dengan pembuat regulasi yaitu pemerintah negara, ataupun kerjasama bilateral (Tenreng & Idrus, 2022). Perdagangan internasional yang semakin kompleks dan dinamis mendorong suatu negara untuk meningkatkan perekonomiannya melalui kegiatan ekspor dan impor. Dalam kegiatan ini diberlakukannya kebijakan perdagangan, kebijakan yang sering digunakan dalam perdagangan internasional adalah tarif pajak resiprokal. Kebijakan ini merujuk pada penerapan tarif yang bersifat timbal balik pada suatu negara sebagai respon atas perlakuan negara mitra dagangnya, hal ini dilakukan sebagai upaya melindungi industri domestik dalam negerinya. Seperti yang diterapkan Presiden Amerika Serikat Donald Trump terhadap beberapa negara mitra dagangnya, termasuk Indonesia. Tindakan ini sering kali dilakukan secara timbal balik, di mana satu negara merespons kebijakan dagang negara lain dengan kebijakan serupa, sehingga menciptakan siklus saling balas yang memperburuk hubungan ekonomi antarnegara. Hal ini menjadi penyebab terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan China diawali saat Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump berinisiatif menerapkan kebijakan tarif impor terhadap produk dari luar negeri, termasuk produk-produk impor dari China pada tahun 2018. Alasan Trump menerapkan kebijakan ini tidak lain bertujuan untuk melindungi industri domestik Amerika Serikat yang merasa kalah saing dengan perusahaan asal China dan menciptakan lapangan pekerjaan (Arisanto Puguh T., dan Adi W., 2021). Selain itu Trump juga memastikan agar masyarakat Amerika Serikat mengonsumsi barang yang dibuat di negaranya sehingga tidak ketergantungan terhadap produk asing dan pendapatan pajak serta investasi besar-besaran dapat terjadi di Amerika Serikat. Ditambah lagi sudah beberapa tahun perdagangan ekspor Amerika Serikat lebih kecil daripada impornya, sehingga Amerika Serikat mengalami defisit hingga 0,9 persen pada tahun 2018. Serta mengalami defisit perdagangan yang besar dengan China yang artinya Amerika Serikat lebih banyak mengimpor barang dari China daripada mengekspor. Menurut Investing.com, pada tahun 2018, Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan dengan China sebesar \$419 miliar. Hal ini membuat Amerika Serikat memberlakukan tarif baru dan mengontrol ekspornya.

Kemudian kebijakan ini dibalas oleh China dengan menetapkan tarif impor terhadap produk Amerika Serikat yang lebih tinggi lagi. Dengan kedua negara yang saling memberlakukan tarif impor, ini menjadi penyebab awal terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China (Sitorus, 2021). Terjadinya konflik ini tidak hanya berdampak pada Amerika Serikat dan China saja tetapi negara-negara lain yang bermitra dagang dengan Amerika Serikat dan China, termasuk Indonesia. Untuk mengedepankan kepentingan negara dan tetap saling memberikan keuntungan bersama kedua belah negara melakukan perundingan

dan membuat kesepakatan bersama demi kepentingan bersama. Kesepakatan ini membahas jalan keluar yang terbaik untuk kedua belah negara. Setelah melalui beberapa perundingan, pada tahun 2020 disepakati bahwa China berkomitmen untuk menaikkan impor terhadap produk AS sebesar \$200 miliar. Dan beberapa komitmen lain, sedangkan Amerika Serikat mempertahankan tarif sebesar 25 persen bagi produk China (Parbo, 2020). Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, menurut informasi yang dilansir dari situs berita Antara, pada tanggal 2 April 2025 Trump mengumumkan kebijakan tarif resiprokal barang impor terhadap berbagai negara, termasuk China. Amerika Serikat memberikan tambahan tarif impor ke China hingga 34 persen yang diberlakukan mulai tanggal 9 April 2025, yang sebelumnya hanya 20 persen. Dan tambahan tarif ini terus meningkat hingga 125 persen, sedangkan China juga menaikkan tarif terhadap Amerika Serikat menjadi 125 persen yang mulai berlaku pada 12 April 2025. Pada tanggal 14 Mei 2025, Amerika Serikat dan China telah membuat kesepakatan dengan menurunkan tarif yang mereka patok sangat tinggi ke masing-masing secara drastis. Berdasarkan kesepakatan tersebut Amerika Serikat menurunkan tarifnya atas barang-barang China hingga 30%, sementara China menurunkan tarifnya hingga 10%.

Terjadinya perang dagang dan pemberlakuan tarif timbal balik yang dilakukan oleh kedua negara tersebut, berdampak juga pada ekspor dan impor Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan negara Indonesia dapat lebih baik beradaptasi terhadap perubahan tarif pajak ekspor dan impor, yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Adaptasi yang tepat akan membantu negara Indonesia dalam mengelola tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat fluktuasi tarif. Meskipun perubahan tarif ini berdampak negatif pada perekonomian, seperti ketegangan perdagangan yang menciptakan efek mengganggu stabilitas ekonomi. Dalam perang dagang ini, memperlihatkan bahwa kerentanan sistem perdagangan internasional yang masih sangat bergantung pada stabilitas hubungan antara negara-negara besar.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Perdagangan Internasional

Kegiatan jual beli barang dan atau jasa yang dilakukan oleh pelaku ekonomi dari satu negara dengan negara lain disebut dengan perdagangan internasional. Perdagangan internasional terdiri dari dua komponen, yaitu impor dan ekspor. Impor merujuk pada proses membeli barang atau jasa dari negara lain untuk dibawa ke dalam negeri. Di sisi lain, ekspor yaitu aktivitas menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke negara lain. Perdagangan internasional berlangsung karena adanya perbedaan dalam potensi sumber daya alam, modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi di antara negara-negara (Halwani, 2005).

Teori perdagangan internasional menganalisis alasan-alasan yang mendasari terjadinya perdagangan antar negara serta manfaat yang didapatkan. Dalam pelaksanaan perdagangan internasional, akan muncul berbagai kompleksitas yang sangat rumit apabila dibandingkan dengan perdagangan domestik. Menurut Amir (2001), kerumitan ini disebabkan oleh fakta bahwa penjual dan pembeli berasal dari negara yang berbeda, serta adanya faktor-faktor seperti pajak, bea cukai, perbedaan bahasa, mata uang, sistem pengukuran, hukum perdagangan, dan lain-lain. Permasalahan dalam perdagangan internasional mengakibatkan munculnya seperti pola perdagangan, harga dasar untuk ekspor dan impor, manfaat dari perdagangan internasional, dampak makro dari perdagangan internasional, mekanisme neraca pembayaran, aliansi perdagangan, investasi asing, serta transfer teknologi.

1. Teori Keunggulan Mutlak

Suatu negara akan makmur apabila ekspor lebih besar daripada impor, teori Merkantilisme ini kemudian dikritisi oleh teori keunggulan mutlak. Teori keunggulan mutlak yang diusung oleh Adam Smith berasumsi bahwa:

- a. Salah satu dari faktor produksi yang dipakai yaitu tenaga kerja
- b. Produksi barang yang dihasilkan oleh suatu negara lebih baik dibandingkan dengan negara lain.
- c. Mengabaikan biaya pengiriman

Bagi negara yang saling memiliki keunggulan mutlak memunculkan adanya perdagangan bebas antar negara tersebut. Apabila keunggulan mutlak hanya dimiliki oleh satu negara maka perdagangan internasional tidak akan terjadi sebab tidak adanya keuntungan. Dengan menerapkan teori keunggulan mutlak, negara-negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki untuk meningkatkan produksi dan meraih keuntungan dari perdagangan global.

2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori ini mengemukakan bahwa apabila suatu negara mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi satu barang, daripada negara lain, dapat memberikan peluang bagi negara meraih keuntungan dalam perdagangan jika mereka berkonsentrasi pada produksi dan ekspor barang yang memiliki keunggulan relatif, yang mencerminkan efisiensi dalam proses produksinya. Dengan memanfaatkan keunggulan relatif ini, negara dapat meningkatkan kesejahteraan ekonominya melalui keterlibatan aktif dalam perdagangan internasional.

3. Teori *Heckscher-Ohlin*

Dalam teori ini dikemukakan bahwa suatu negara akan mengimpor barang yang memerlukan faktor produksi yang tergolong langka dan mahal di dalam negeri, sementara itu, mereka akan mengekspor komoditas yang memanfaatkan faktor produksi yang lebih melimpah

dan terjangkau di negara tersebut. Beberapa asumsi dari teori *heckser-ohlin* yang terkadang tidak sesuai dengan keadaan dan tidak dipenuhi dalam praktiknya:

- a. Dua negara yang memproduksi jenis barang secara bersamaan
- b. Dua negara menggunakan teknologi yang sama
- c. Dari adanya hubungan perdagangan kedua negara mematok harga yang sama

Kebijakan Tarif

Tujuan dari adanya kebijakan tarif untuk memaksimalkan produksi global yang bermanfaat bagi setiap negara melalui spesialisasi internasional, dari adanya perdagangan bebas (*free trade*) di perdagangan internasional. Tercipta pangsa pasar yang lebih luas untuk berbagai produk yang dihasilkan oleh setiap negara akibat dari perdagangan bebas. Negara lain dapat mengimpor komoditas yang dibutuhkan dari negara lain yang dianggap lebih berkualitas dan lebih murah, tanpa adanya hambatan dalam proses impor maupun ekspor. Dari perdagangan bebas ini dapat membuat produk domestik kalah.

Dalam perdagangan internasional pemerintah menerapkan adanya hambatan tarif (*tariff barriers*) bermanfaat impor maupun ekspor. Hambatan perdagangan ini awalnya merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk melindungi perusahaan-perusahaan domestik dengan cara membatasi kuota produksi barang dari luar negeri. Salah satu bentuk hambatan perdagangan internasional yang paling signifikan, baik di masa lalu maupun saat ini, adalah tarif. Tarif ini berfungsi untuk meningkatkan harga barang impor, sehingga produk lokal dapat bersaing lebih baik di pasar domestik.

Dalam upaya melindungi pasar domestiknya suatu negara menerapkan tarif resiprokal atau tarif timbal balik. Tarif resiprokal merupakan Tarif atau pajak yang diterapkan oleh suatu negara pada barang impor dari negara lain sebagai respons terhadap tarif yang sebelumnya dikenakan oleh negara tersebut pada barang ekspor dari negara asal.

Dalam melindungi industri domestik dan mengendalikan arus impor, kebijakan tarif ialah salah satu instrumen utama dalam ekonomi internasional yang sering digunakan. Tarif diterapkan sebagai pajak atas barang impor dengan tujuan membuat barang-barang tersebut lebih mahal di pasar domestik. Dari cara ini, produk lokal dapat lebih kompetitif dalam bersaing dengan barang impor.

Teori Ekspor dan Impor

Menurut Amir (2001) ekspor merupakan suatu kegiatan dalam mengirim barang dagangan atau produk dari dalam negeri ke luar negeri dengan tujuan untuk dijual. Ekspor adalah usaha dalam mengirim barang dari dalam negeri dan menjual ke luar negeri sesuai

dengan peraturan serta ketentuan dari pemerintah dengan harapan mendapatkan pendapatan, serta memperluas pasar. Ekspor merupakan suatu kegiatan dari perdagangan Internasional, dengan melewati batas-batas negara yang melibatkan modal serta pihak yang melakukan suatu perjanjian jual beli. Suatu produk atau barang dagangan yang telah diangkut keluar daerah pabean disebut sebagai barang ekspor. Kegiatan ekspor terjadi karena adanya pelaku-pelaku yang terlibat seperti eksportir, eksportir merupakan seseorang atau badan hukum yang melakukan kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor memiliki tujuan yaitu, dapat meningkatkan pendapatan pemerintah, dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Kegiatan ekspor juga memiliki beberapa manfaat antara lain yaitu, dapat meningkatkan devisa negara. Selain itu, kegiatan ekspor juga memiliki manfaat dalam meningkatkan daya saing di pasar global, hal ini dapat mendorong peningkatan kualitas, inovasi, dan efisiensi produk yang dihasilkan.

Menurut Supramono (2023) Impor merupakan kegiatan bertransaksi antar negara dengan tujuan membeli barang atau produk dari luar negeri ke dalam negeri. Kegiatan impor juga biasa disebut sebagai tindakan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Kegiatan impor memiliki beberapa tujuan yaitu, untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang belum terpenuhi atau tidak di produksi di dalam negeri, sehingga dapat membantu adanya ketersediaan produk di tengah masyarakat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendukung produksi dalam negeri dengan bahan baku yang belum bisa didapat di dalam negeri, sehingga harus mengimpor barang dari luar negeri. Kegiatan impor bermanfaat dalam meningkatkan kualitas produk lokal agar tetap bersaing dengan produk impor. Selain itu, dengan adanya kegiatan impor menjamin ketersediaan bahan atau produk yang sulit, atau tidak tersedia di dalam negeri, hal ini dapat mendukung terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

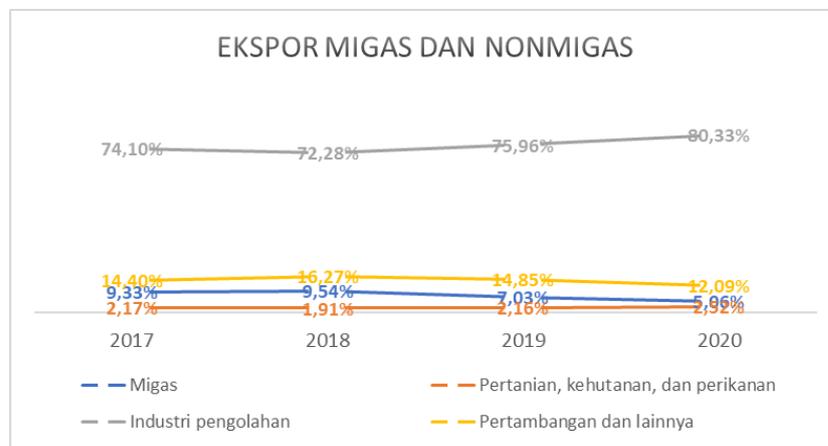
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konten untuk menganalisis dampak kebijakan tarif pajak resiprokal terhadap ekspor impor di Indonesia. Subjek penelitian terdiri dari artikel berita, laporan penelitian, dan publikasi akademis yang relevan yang membahas dampak kebijakan tarif ini, sedangkan objek penelitian adalah data yang berkaitan dengan neraca perdagangan negara-negara yang terlibat. Data penelitian mencakup periode 2020 hingga 2024, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan analisis yang dirancang untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam konten yang dianalisis. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi tinggi terhadap topik penelitian. Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis di database online, jurnal, dan situs berita, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk

mengidentifikasi dan mengorganisir tema-tema utama yang muncul dari konten yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara literatif, dengan menekankan pada pemahaman kontekstual dan interpretasi mendalam mengenai informasi yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, melakukan perdagangan terhadap beberapa produk migas dan nonmigas secara aktif. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir mulai dari 2017 sampai dengan 2020 negara China menduduki peringkat pertama pada ekspor dan impor di negara Indonesia, sedangkan Amerika Serikat menduduki peringkat ketiga ekspor pada tahun 2017, dan pada 2018, 2019, 2020 menduduki peringkat kedua. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, negara Amerika Serikat tidak masuk tiga peringkat dalam kegiatan impor.



Gambar 1. Ekspor Migas dan Non Migas 2017-2020

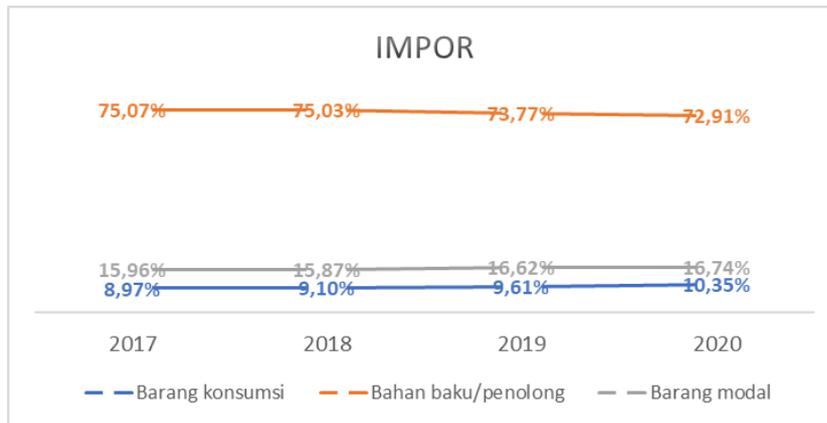
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (Data diolah peneliti)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, ekspor negara Indonesia selama periode 2017 hingga 2020, terlihat dinamika yang cukup signifikan di antara berbagai sektor migas dan non migas, pada non migas terdiri dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan, industri pengolahan, dan pertambangan. Secara umum, kontribusi terbesar terhadap total ekspor berasal dari sektor industri pengolahan, diikuti oleh sektor pertambangan dan lainnya, serta pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Data ekspor negara Indonesia dalam kurun waktu 2017 hingga 2020 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menjadi kontributor utama dalam struktur ekspor nasional, dengan persentase sebesar 70% hingga 80% dari total ekspor tahunan. Meskipun sektor pertambangan dan lainnya menunjukkan peningkatan nilai ekspor yang signifikan pada tahun 2018, kontribusinya mulai menurun kembali pada 2019 dan 2020. Di sisi lain, sektor pertanian,

kehutanan, dan perikanan mempertahankan posisi sebagai penyumbang paling kecil, meskipun mengalami tren pertumbuhan positif.

Khususnya pada tahun 2018, lonjakan nilai ekspor di sektor pertambangan dapat dikaitkan dengan naiknya harga komoditas global. Namun, mulai tahun 2019, penurunan di sektor tersebut mengindikasikan adanya tekanan pasar global dan kemungkinan pengaruh dari kebijakan tarif pajak resiprokal. Di antara 2017 hingga 2020 yang paling berdampak turun secara signifikan merupakan sektor migas sebesar 9,33% pada tahun 2017 dan 6,96% pada tahun 2020 sehingga persentase penurunan sebesar 2,37% dikarenakan pada tahun 2018 adanya kebijakan tarif pajak resiprokal. Kebijakan tarif pajak resiprokal merupakan suatu bentuk kebijakan perdagangan yang mengenakan pajak impor setara dengan tarif yang diterapkan negara lain terhadap produk domestik. Dalam negara Indonesia, penerapan kebijakan ini membawa dampak strategis terhadap struktur ekspor dan impor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebijakan tarif resiprokal memberikan posisi yang lebih kuat bagi Indonesia dalam negosiasi dagang bilateral maupun multilateral. Dengan menerapkan tarif balasan atas negara yang lebih dahulu mengenakan hambatan dagang. Indonesia dapat melindungi pelaku usaha domestik, khususnya sektor manufaktur dan pertanian yang rentan terhadap fluktuasi pasar global. Penerapan tarif balasan dapat memicu penurunan permintaan dari negara mitra dagang karena harga ekspor Indonesia menjadi relatif lebih mahal. Hal ini tercermin dalam fluktuasi nilai ekspor tahun 2019, khususnya pada sektor pertambangan yang mengalami penurunan setelah lonjakan pada tahun sebelumnya. Dalam jangka panjang, kebijakan ini dapat mendorong Indonesia untuk memperkuat industri domestik melalui pengembangan hilirisasi, diversifikasi dengan hati-hati, kebijakan ini dapat memicu revitalisasi dagang dan menurunkan kinerja ekspor nasional. Data ekspor Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi pasar global serta kebijakan perdagangan internasional, termasuk kebijakan tarif pajak resiprokal. Meskipun kebijakan ini memiliki manfaat strategis melindungi industri dalam negeri dan memperkuat posisi tawar Indonesia, tetap diperlukan strategi diplomasi perdagangan yang hati-hati agar tidak memicu dampak negatif yang lebih besar terhadap sektor ekspor unggulan.



Gambar 2. Impor Barang Konsumsi, Bahan Baku/ Penolong, Barang Modal 2019-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (Data diolah peneliti)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, impor negara Indonesia selama periode 2017 hingga 2020 terdiri atas tiga sektor utama, yaitu barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal. Pada seluruh tahun 2017 sampai 2020, bahan baku/penolong selalu mendominasi total impor Indonesia, dengan persentase sekitar 70% hingga 75%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar impor Indonesia digunakan untuk mendukung proses produksi dalam negeri. Hal ini mencerminkan bahwa Indonesia masih sangat bergantung pada bahan baku dari luar negeri untuk industri manufaktur. Barang modal memiliki persentase yang terkecil serta tidak banyak mengalami perubahan dari tahun ketahun, hanya saja pada tahun 2018 menunjukkan penurunan signifikan sebesar 15,87% dibanding tahun sebelumnya, namun meningkat tajam pada 2020 sebesar 16,74%. Pada barang konsumsi persentasenya relatif stabil, berkisar 8,97% hingga 10,35%. Peningkatan impor paling signifikan terjadi pada 2020 tetapi hanya pada sektor barang konsumsi, sebesar 8,97% pada tahun 2017 dan 10,35% pada tahun 2020, sehingga persentase kenaikan sebesar 1,38% dikarenakan pada tahun 2018 adanya kebijakan tarif pajak resiprokal

Kebijakan ini berdampak dengan meningkatnya impor pada sektor barang konsumsi dan barang modal yang disebabkan adanya perubahan tarif impor yang diberlakukan oleh negara Amerika Serikat, membuat berbagai negara melakukan pengalihan ekspor salah satunya kepada negara Indonesia, dan mengakibatkan peningkatan impor pada negara Indonesia. Dengan meningkatnya impor, berdampak pada UMKM negara Indonesia, bahwa peralihan impor tersebut dilakukan dengan penjualan harga yang lebih rendah, hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan pada Detik Finance (2025). Dengan rendahnya harga impor mengakibatkan adanya persaingan harga produk impor terhadap produk lokal. Penurunan ekspor dan meningkatnya impor berdampak pada perusahaan manufaktur di negara Indonesia yang mengurangi produksinya sehingga berakibat adanya pemutusan hubungan kerja (PHK), sejalan dengan yang dipaparkan oleh Kepala KPPN Palopo (2025). Ketidakpastian

perdagangan yang ditimbulkan dari perang dagang menyebabkan pengurangan tingkat investasi, menghambat perkembangan bisnis, dan menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengakibatkan ketergantungan pada impor atau pelaku usaha asing. Perubahan tarif impor yang dikenakan oleh Amerika Serikat mengakibatkan tingginya harga barang-barang dari Amerika Serikat menjadi mahal yang mengakibatkan meningkatnya harga barang impor di pasar domestik. Dampak positif dari adanya saingan produk impor dengan produk lokal mendorong inovasi dan kualitas produk lokal untuk bersaing di pasar global, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani A. Matondang, et al, (2024). Dengan meningkatnya impor menciptakan keberagaman produk di pasar dan menarik perhatian investor atas adanya perang dagang dari kedua negara Amerika Serikat dan China, sehingga negara Indonesia mendorong investor untuk berinvestasi di negara Indonesia yang menawarkan iklim investasi yang kondusif. Sektor-sektor seperti manufaktur, pertanian, dan pariwisata berpotensi untuk menarik investasi asing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengenaan tarif resiprokal yang dikenakan oleh Amerika Serikat berdampak signifikan pada mitra dagangnya di berbagai negara salah satunya negara Indonesia. Dampaknya mengganggu stabilitas ekonomi pada rantai pasok yang menciptakan inflasi terhadap negara Indonesia akibat adanya perubahan tarif ekspor dan impor, selain itu perang dagang Amerika Serikat dan China juga berdampak pada sektor investasi, yang mendorong pergeseran investasi global, sehingga banyak investor asing yang mulai mencari negara alternatif untuk menanamkan modalnya, melalui hal ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk menarik investasi asing dengan memperkuat daya saing pasar domestik dan stabilitas ekonomi. Dari perubahan tarif ekspor mengakibatkan perusahaan manufaktur lokal mengurangi produksinya, sehingga terjadinya pemutusan hubungan kerja pada pabrik di Indonesia. Dengan menurunnya ekspor negara Indonesia yang disebabkan perubahan tarif ekspor, diharapkan Indonesia mampu meningkatkan perekonomiannya dengan mengurangi ketergantungan ekspornya. Selain itu perubahan tarif impor juga berakibat pada perubahan harga barang dari amerika. Dari adanya perubahan tarif resiprokal berdampak pada ekspor dan impor di indonesia, dengan menurunnya ekspor dan meningkatnya impor yang berdampak paling signifikan pada tahun 2019. Dalam menghadapi dinamika ini, penting bagi negara Indonesia untuk memiliki kebijakan perdagangan yang fleksibel dan adaptif serta menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan peluang yang muncul dari perubahan dan tantangan perdagangan global yang dinamis.

Dengan dilakukannya penelitian ini, kami berharap pada penelitian selanjutnya untuk lebih melakukan pengkajian secara mendalam melalui wawancara dan observasi secara langsung kepada perusahaan dengan memfokuskan analisis pada sektor atau komoditas tertentu yang terdampak atas kebijakan tarif timbal balik yang diberlakukan, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik dan bermanfaat bagi pengambilan kebijakan sektor terkait.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurozak, D. D., Saragih, R. H., & Saprudin. (2023). Analisis realisasi pungutan bea masuk dan pajak dalam rangka impor di masa pandemi Covid-19 pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Marunda. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*, 4(2).
- Al Rasyid, B. D., dkk. (2025). Analisis efektivitas langkah-langkah Indonesia dalam menghadapi kebijakan kenaikan tarif resiprokal Amerika Serikat oleh Presiden Donald Trump. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(4).
- Amir, M. S. (2001). *Ekspor impor: Teori & penerapannya*. Jakarta: PPM.
- Arifudin, dkk. (t.t.). Pengaruh ekspor impor terhadap neraca perdagangan di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(3).
- Arisanto, P. T., & Wibawa, A. (t.t.). Perang dagang era Donald Trump sebagai kebijakan luar negeri adaptif convulsive Amerika Serikat. *Indonesian Journal of International Relations*, 5(2).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. (t.t.). Dampak perang dagang AS-China terhadap ekspor Indonesia khususnya ekspor produk pertanian.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita resmi statistik: Perkembangan ekspor dan impor Indonesia Desember 2020* (No. 05/01/Th.XXIV, 15 Januari 2021).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Berita resmi statistik: Perkembangan ekspor dan impor Indonesia Desember 2021* (No. 05/01/Th.XXV, 17 Januari 2022).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Berita resmi statistik: Perkembangan ekspor dan impor Indonesia Desember 2022* (No. 06/01/Th.XXVI, 16 Januari 2023).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Berita resmi statistik: Perkembangan ekspor dan impor Indonesia Desember 2023* (No. 06/01/Th.XXVII, 15 Januari 2024).
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Berita resmi statistik: Perkembangan ekspor dan impor Indonesia Desember 2024* (No. 06/01/Th.XXVIII, 15 Januari 2025).
- Cahyani, A. R. (2020). Analisis kebijakan tarif maupun non tarif Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam perang dagang. *Journal of International Relations*, 6(1).
- CNBC Indonesia. (2025, Mei 21). Resmi! AS-China damai perang dagang siang ini, Trump beri respons baru. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250514112324-4-633148/resmi-as-china-damai-perang-dagang-siang-ini-trump-beri-respons-baru>

- Djpb.kemenkeu.go.id. (2025, Mei 13). Dampak positif dari pengenaan tarif resiprokal Trump. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/palopo/id/data-publikasi/189-berita/2938-dampak-positif-dari-pengenaan-tarif-resiprokal-trump.html>
- Dominick, S. (1997). *Ekonomi internasional* (H. Munandar, Trans., Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Dono, D. (2022). *Memahami perang dagang AS-China dan dampaknya terhadap perekonomian global*. Yogyakarta: Deepublish.
- Finance.detik.com. (2025, Mei 6). Dua dampak ngeri perang dagang AS-China ke RI: PHK-banjir barang impor. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7901244/dua-dampak-ngeri-perang-dagang-as-china-ke-ri-phk-banjir-barang-impor>
- Hamidah, N. A. (2024). *Mengenal perdagangan internasional dan ekspor-impor*. Yogyakarta: Elementa Media Lestari.
- Halwani, H. (2015). *Ekonomi internasional dan globalisasi ekonomi ekspor dan impor*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Haryanti, M. D., Pitoyo, B. S., & Napitupulu, A. (2022). Pengaruh modernisasi administrasi perpajakan, pengetahuan perpajakan, sosialisasi perpajakan dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di wilayah Kabupaten Bekasi. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*, 3(2).
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan internasional & strategi pengendalian impor*. Jakarta Selatan: LPU-UNAS.
- Mandalika, M. S., & Muaja, V. D. (2025). Analisis hukum terhadap dampak pengenaan tarif 32% oleh Amerika Serikat terhadap perdagangan Indonesia: Tinjauan perjanjian perdagangan internasional dan kebijakan ekonomi. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2).
- Matondang, K. A., dkk. (2024). Dampak perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1).
- Muflihah, S., dkk. (2025). Dampak perang dagang Amerika Serikat-China terhadap politik ekonomi syariah Indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(2).
- Nurhikmah, & Rasulong, I. (2025). Dampak perang dagang AS-China terhadap perdagangan internasional dan ekonomi global. *Muhammadiyah University of Makassar*.
- Parbo, S. A. (2020). Negosiasi perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok. *Jurnal Media Ekonomi*, 28(2).
- Purba, A. M. (2023). Teori perdagangan internasional: Pemahaman konseptual dan implikasinya dalam konteks global. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Purba, B. (2021). *Ekonomi internasional*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI. (2025). *Trade War 2.0: Potensi dampak perang dagang Amerika Serikat dan implikasi terhadap Indonesia. Trade and Industry Brief*, 8(1).

- Rahmi, C., Zayanti, A. H., & Sari, A. E. (2024). Dampak perang dagang Amerika Serikat dengan China terhadap ekonomi Indonesia: Studi kasus dalam bidang ekspor kakao. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3).
- Ratana, D. S., & Anindita, T. (2020). Pengaruh perang tarif Amerika Serikat-Tiongkok terhadap ekspor impor Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Industri dan Rantai Pasok*, 1.
- Saprudin, Dewi, S., & Astuti, A. D. (t.t.). Pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*, 3(2).
- Sitorus, D. S. (2021). Perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok: Bagaimana dampaknya bagi perekonomian Indonesia tahun 2017–2020. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1).
- Suhairi, dkk. (2024). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(1).
- Utami, E. Y., dkk. (2024). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Edunomika*, 8(2).